

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat berinvestasi, seseorang yang melakukan investasi terhadap suatu perusahaan tentunya tidak lepas dari harapan besar terkait tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi terhadap saham yang di investasikan. Oleh sebab itu, *return* saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur dari kinerja keuangan (Putri, 2023). *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang ditawarkan perusahaan kepada para investor. Bagi perusahaan, dengan adanya *return* saham yang tinggi maka akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga para investor berminat untuk menanamkan investasi di perusahaan. Pada sisi yang lain, investor akan diuntungkan dengan adanya tingkat *return* yang tinggi karena akan memberikan jaminan bahwa investasi yang dilakukan tidak mengalami kerugian. Untuk itu, para investor akan melakukan analisis kinerja keuangan dalam memprediksi perolehan *return* saham dan kondisi keuangan perusahaan melalui alat ukur dengan melakukan perbandingan rasio keuangan (*financial ratio*).

Seperti yang kita ketahui, bursa saham di pasar modal juga tidak lepas dari berbagai pengaruh peristiwa disekitarnya, baik peristiwa ekonomi maupun non ekonomi. Peristiwa tersebut masing-masing memiliki karekteristik yang berbeda (Talumewo, 2021), peristiwa-peristiwa tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap *return* saham yang akan didapatkan. menyebutkan bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kestabilan dalam pasar modal yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi (Talumewo, 2021). Salah satu faktor non ekonomi yang cukup banyak diperbincangkan masyarakat dan dapat mempengaruhi perdagangan di pasar modal adalah peristiwa global yang terjadi di akhir tahun 2022.

Peristiwa global yang terjadi di tahun 2022 tersebut adalah fenomena kenaikan harga minyak mentah dunia merupakan fenomena yang terjadi di bulan

September 2022. Kenaikan harga minyak mentah dunia ini tentunya suatu fenomena yang cukup menjadi perdebatan dan permasalahan, hal ini karena di tahun 2022 merupakan tahun kebangkitan perekonomian bagi Indonesia, karena tahun tersebut perusahaan-perusahaan di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi selepas Pelonggaran Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dilakukan tahun 2020-2021 akibat peristiwa covid-19. Namun dari kebijakan pelonggaran tersebut perusahaan harus beradaptasi kembali dengan kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terjadi di Indonesia diakibatkan karena pemerintah berusaha menyeimbangkan harga minyak mentah dunia yang semakin tinggi.

Pada bulan desember 2020 rata-rata harga minyak mentah Indonesia berdasarkan perhitungan Formula ICP sebesar US\$ 47,78/barel, lalu ditahun 2021 harga rata-rata minyak mentah Indonesia pada bulan Desember 2021, berdasarkan hasil perhitungan Formula ICP sebesar US\$73.36/barel, dan pada tahun 2022 kenaikan harga rata-rata minyak mentah di Indonesia sampai ke level US\$106,73/barel dibulan Juli 2022, dan dibulan agustus 2022 turun menjadi US\$94.17/barrel (1 barrel = 159 liter). (Kementerian Eenergi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2022). Dari kenaikan harga minyak mentah Indonesia tersebut, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Berikut merupakan data perubahan kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tanggal 3 September 2022 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kenaikan Harga BBM di Tahun 2022

Jenis	Sebelum kenaikan (Dalam rupiah)	Sesudah kenaikan (Dalam rupiah)	Presentase kenaikan
Pertalite	7.650/lt	10.000/lt	30,7%
Pertamax	12.500/lt	14.500/lt	16%
Solar Subsidi	5.150/lt	6.800/lt	24%

Sumber : <https://indonesiabaik.id> (Data diolah)

Kenaikan harga BBM sebesar 30,7% menyebabkan tingkat inflasi akan naik sebesar 4,61% dibulan September 2022 setelah pengumuman dan inflasi tinggi terus berlanjut pada bulan Oktober 2022 mencapai 4,47% (<https://bappeda.jakarta.go.id>, 2022). Semua harga barang akan naik karena terjadi *cost-pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena harga barang-barang naik yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, yaitu harga BBM. Secara teori, harga barang di pasar akan naik mengikuti tingkat inflasi yang terjadi. Kenaikan harga BBM bukan saja memperbesar beban masyarakat kecil pada umumnya tetapi juga bagi dunia usaha pada khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang terdampak langsung maupun tidak langsung dari pembaruan kebijakan harga BBM tersebut. Bertambahnya beban masyarakat kecil dikarenakan adanya kenaikan biaya pokok produksi yang berakibat pada kenaikan harga jual produk. Kenaikan harga BBM akan mempengaruhi semua aktivitas ekonomi di Indonesia.

Bagi perusahaan transportasi dan logistik kenaikan harga BBM memberikan dampak yang cukup serius, hal ini karena sektor transportasi adalah salah satu sektor yang terdampak langsung kenaikan BBM. Konsumsi BBM pada angkutan umum menjadi komponen besar dalam penyusunan tarif angkutan, serta kenaikan harga BBM pada perusahaan logistik juga cukup terdampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak tersebut. Salah satu Asosiasi Pengusaha Truk Indonesia (APTRINDO) telah mengumumkan penetapan harga baru trucking rate naik 25% untuk tarif *trucking container*, sehingga perusahaan-perusahaan yang terdampak langsung harus mengambil opsi menaikkan harga karena biaya logistik bakal lebih mahal (Sandi, 2022). Terjadinya hubungan timbal balik antara naiknya biaya produksi dan turunnya minat dan daya beli masyarakat berarti memperlemah perputaran roda ekonomi secara keseluruhan di Indonesia. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan akan berdampak juga terhadap *return* saham perusahaan tersebut.

Tabel 1.2 Rata-Rata Return Saham Perusahaan Transportasi dan Logistik

Kode	Tahun		Kode	Tahun	
	2022	2023		2022	2023
AKSI	-0,67	-0,51	NELY	0,01	0,57
ASSA	-0,77	0,02	PPGL	0,00	-0,24

Kode	Tahun		Kode	Tahun	
	2022	2023		2022	2023
BIRD	0,02	0,27	PURA	-0,22	0,00
BLTA	0,00	0,00	SAFE	0,01	0,58
BPTR	-0,61	0,54	SAPX	-0,41	0,61
CMPP	0,04	-0,35	SDMU	0,03	-0,29
HAIS	0,27	-0,01	SMDR	0,94	-0,83
HELI	-0,14	0,44	TAXI	0,00	0,00
IMJS	-0,25	-0,11	TMAS	0,42	-0,92
JAYA	-0,44	0,05	TNCA	-0,88	-0,38
KJEN	-0,84	-0,51	TRJA	-0,49	0,19
LRNA	-0,07	-0,04	TRUK	-0,39	-0,14
MIRA	0,00	-0,86	WEHA	-0,48	0,52
MITI	-0,27	0,12	Rata-Rata	-0,19	-0,05

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan di BEI (Data diolah)

Berdasarkan tabel 2 ditunjukkan bahwa pergerakan *return* saham perusahaan transportasi dan logistik di tahun 2022-2023 mengalami perubahan. Tingkat rata-rata *return* saham terendah terjadi di tahun 2022 yaitu sebesar -0,19, dan mengalami kenaikan sebesar 73,68% ditahun 2023 menjadi -0,05. Namun dari kenaikan rata-rata *return* saham ini, perusahaan transportasi dan logistik masih dalam kategori negatif atau masih mengalami kerugian.

Alasan peneliti memilih *return* saham sebagai topik penelitian adalah karena dalam menanamkan modalnya sering sekali investor berorientasi kepada *return* atau imbal hasil yang akan diperoleh atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham juga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai kinerja investasi dibandingkan harga saham. *Return* saham mencakup pendapatan dari investasi yang diperoleh. Selain itu *return* saham lebih konsisten dan dapat menjadi estimasi yang tepat jika dibandingkan harga saham yang terlalu bias karena dapat berubah setiap detiknya (Nurdin, 2017). Dari hal tersebut, tentunya investor akan memilih investasi untuk menghasilkan keuntungan (*return*), investor membutuhkan beberapa pertimbangan sebagai dasar pengambilan Keputusan. Investor akan melihat dari faktor eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi perusahaan. Dalam faktor internal perusahaan, investor dapat menggunakan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan ini dapat dianalisa

dengan menggunakan metode analisa berupa rasio-rasio keuangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kualitas kinerja keuangan perusahaan pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi jumlah *return* saham yang akan diperoleh investor dari hasil investasi saham. Hal ini dikarenakan sebelum pengambilan keputusan pembelian saham oleh investor dalam berinvestasi, investor akan melakukan analisis kinerja keuangan untuk memprediksi keuntungan atau *return* yang akan diperoleh dari hasil investasi tersebut. Apabila kinerja keuangan turun, maka minat investor terhadap pembelian saham akan turun sehingga dapat mempengaruhi *return* saham yang akan didapatkan. Pada saat menganalisa laporan keuangan, investor dapat menggunakan beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Pada dasarnya perhitungan rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan untuk di masa depan. Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan analisis rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan solvabilitas. Kelebihan pengukuran dengan metode tersebut memudahkan dalam perhitungannya selama data laporan keuangan perusahaan tersedia. (Lithfiah & Fitria, 2019).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menjelaskan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan faktor utama dalam mengukur tingkat efektifitas dari efisiensi suatu perusahaan dengan seluruh dana dan sumber daya yang ada dalam perusahaan tersebut. variabel yang digunakan dalam menilai rasio ini dalam penelitian yaitu *Retrun on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Alasan penulis menggunakan rasio ini adalah untuk mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam upaya menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset dan modal perusahaan. Nilai ROA suatu perusahaan semakin besar maka semakin efisien suatu perusahaan dalam menggunakan aset perusahaannya dalam menghasilkan laba yang lebih besar dan dapat meningkatkan nilai suatu Perusahaan, sedangkan nilai ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas dan dapat mengindikasikan potensi

return saham yang lebih tinggi. Penelitian yang mendukung pertanyaan ini dilakukan oleh (Simorangkir, 2019) yang menyatakan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hediyanasari, 2014) mengungkapkan bahwa *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas digunakan untuk menjelaskan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan dana yang dimiliki perusahaan tersebut. Variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio* (CR) karena variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dan untuk mengukur kemungkinan terjadinya kerugian. Dalam hal ini penulis dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, dan rasio ini merupakan rasio yang menjelaskan hubungan nilai aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Nilai CR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Rasio ini dapat mengukur sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi (Lithfiyah & Fitria, 2019). Temuan penelitian yang mendukung pernyataan ini dilakukan oleh (Widiana & Hanny Yustrianthe, 2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan penelitian (Rachmawati & Rahayu, 2017) mengungkapkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Rasio solvabilitas digunakan untuk menjelaskan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas yaitu dengan menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan yang digunakan untuk meneliti persentase ekuitas yang dibiayai oleh utang. Rasio ini dapat memberikan indikasi

tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Temuan penelitian yang mendukung pernyataan ini dilakukan oleh (kamali, 2023) menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin, 2017) mengungkapkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham telah banyak dilakukan karena pentingnya faktor fundamental dalam mempengaruhi nilai *return* saham. Namun, adanya fenomena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang menjadi permasalahan di masyarakat dan memberikan dampak signifikan bagi perusahaan, serta perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham, membuat topik ini menarik untuk diteliti kembali. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dilakukan untuk membuktikan pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio keuangan seperti ROA, ROE, CR, dan DER terhadap *return* saham, terutama pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh signifikan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari rasio keuangannya terhadap *return* saham saat terjadi kenaikan harga BBM. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul: **Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham Perusahaan Transportasi dan Logistik Tahun 2022-2023.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Kenaikan harga bahan bakar minyak yang terjadi di Indonesia menyebabkan tingkat inflasi sehingga semua harga barang akan naik yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yaitu kenaikan harga BBM.
2. Kenaikan harga BBM yang semakin mahal akan membebani biaya produksi hampir seluruh sektor di dalam perusahaan tersebut. Peristiwa ini dapat mempengaruhi *retrun* saham pada perusahaan transportasi dan

logistik yang terdampak langsung dari kenaikan harga bahan bakar minyak.

3. Kenaikan harga BBM dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan menurun, maka penurunan tersebut dapat menyebabkan turunnya keuntungan atau mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor atau dapat mempengaruhi *return* saham. Akibatnya jumlah pengembalian saham atau *return* saham perusahaan dapat ikut menurun

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya maka peneliti membatasi permasalahan fokus penelitian ini yaitu:

1. Peneliti melaksanakan penelitian pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2023.
2. Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan meliputi rasio likuiditas menggunakan indikator *Current Rasio* (CR), rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).
3. Data penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* ?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* ?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*?

4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset (ROA)* secara parsial terhadap *return saham*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity (ROE)* secara parsial terhadap *return saham*
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current ratio (CR)* secara parsial terhadap *return saham*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *return saham*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis dan keilmuan serta menjadi landasan kajian ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi terkhusus yang memiliki kaitan dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap *return saham*. Selain itu diharapkan juga memberi pengetahuan umum tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return saham* perusahaan transportasi dan logistik yang terdampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi.
2. Manfaat Praktik
 - 1) Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan beberapa perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI sehingga memberikan gambaran untuk pengambilan keputusan

dimasa mendatang, serta dapat bermanfaat bagi pengguna informasi keuangan seperti pemegang saham, investor pemerintah dan pihak lainnya.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi serta menambah wawasan tentang analisis laporan keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio.

3) Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi para pembaca guna memperluas pemahaman yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham perusahaan transportasi dan logistik yang terdampak oleh kenaikan harga BBM.

